

Pelestarian Budaya Batik Pekalongan sebagai Sumber Pembelajaran SBK pada Kurikulum Merdeka

Aresya Maulida^{1*}, Mar'atul Khusna², Aenun Nisa³, Fina Milatin Khanifah⁴, Fitrotul Awalia⁵, Maisaroh⁶

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

aresya.maulida@mhs.uingusdur.ac.id

^{2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

maratul.khusna@mhs.uingusdur.ac.id, aenun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id, fina.milatin.khanifah@mhs.uingusdur.ac.id, fitrotul.awalia@mhs.uingusdur.ac.id, maisaroh23089@mhs.uingusdur.ac.id

fitrotul.awalia@mhs.uingusdur.ac.id, maisaroh23089@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan kearifan lokal. Batik Pekalongan sebagai salah satu warisan budaya takbenda Indonesia memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelestarian Batik Pekalongan dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran SBK pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pendidikan yang berkaitan dengan batik, pembelajaran berbasis budaya, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Batik Pekalongan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBK melalui pengenalan motif, pemahaman filosofi, pengamatan proses pembuatan batik, hingga praktik sederhana yang sesuai tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar. Integrasi ini tidak hanya memperkaya materi SBK, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya, kreativitas, dan sikap apresiatif terhadap warisan lokal. Selain itu, Kurikulum Merdeka yang fleksibel memungkinkan guru mengembangkan modul ajar berbasis proyek dan diferensiasi yang memanfaatkan batik sebagai sumber belajar autentik. Dengan demikian, pelestarian Batik Pekalongan melalui pembelajaran SBK menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan berbasis budaya sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Kata Kunci: Batik Pekalongan, Budaya Lokal, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran SBK, Pelestarian Budaya

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v4i1.73>

*Correspondensi: Aresya Maulida

Email: aresya.maulida@mhs.uingusdur.ac.id

Received: 16-12-2025

Accepted: 04-03-2026

Published: 23-04-2026



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright: © 2021 by the authors.

Abstract

The preservation of local culture is an essential component in the implementation of the Kurikulum Merdeka, which emphasizes contextual and locally rooted learning. Batik Pekalongan, as one of Indonesia's intangible cultural heritages, holds great potential to serve as a learning resource in the Arts, Culture, and Skills (SBK) subject. This study aims to analyze the forms of Batik Pekalongan preservation and its relevance as a learning resource for SBK within the Kurikulum Merdeka. The research method used is a literature review by examining various scientific articles, research reports, and educational documents related to batik, culture-based learning, and the implementation of the Kurikulum Merdeka. The results of the review indicate that Batik Pekalongan can be integrated into SBK learning through the introduction of batik motifs, understanding their philosophies, observing the batik-making process, and engaging in simple practical activities appropriate to the developmental stages of elementary school students. This integration not only enriches SBK learning materials, but also fosters cultural identity, creativity, and appreciation toward local heritage. Additionally, the flexibility of the Kurikulum Merdeka allows teachers to develop project-based and differentiated teaching modules that use batik as an authentic learning resource. Therefore, the preservation of Batik Pekalongan through SBK learning becomes an effective strategy to strengthen culture-based education while supporting the optimal implementation of the Kurikulum Merdeka.

Keywords: Batik Pekalongan, SBK Learning, Kurikulum Merdeka, Local Culture, Cultural Preservation.

I. PENDAHULUAN

Budaya Batik memiliki nilai filosofis, historis, dan estetis yang tinggi sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. UNESCO menetapkan batik sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity pada tahun 2009. Ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian budaya batik di seluruh dunia. Pekalongan terkenal sebagai pusat pembuatan batik, dengan motif unik seperti Jlamprang, Liong, dan Buketan. Batik Pekalongan adalah identitas budaya dan sumber daya ekonomi kreatif masyarakat. Akibatnya, pelestarian batik terkait erat dengan proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda melalui sistem pendidikan formal, terutama di sekolah dasar.

Menurut Lutfi Maulana Hakim (-, 2018) Batik menjadi sebuah isu baru yang digunakan oleh Indonesia dalam membangun brand dan identitas bangsa. Penggunaan batik merupakan sebuah inovasi baru dalam membangun identitas, mengingat batik adalah seni budaya Indonesia yang masuk kedalam bagian warisan budaya dunia. Pada proses pembangunan identitas dan brand, batik berfungsi sebagai sarana atau alat yang digunakan pemerintah maupun seniman batik, budayawan dan pengusaha untuk mempromosikan batik ke mancanegara. Pembangunan identitas dan brand ini tidak hanya sebatas mempromosikan batik sebagai identitas dan brand Indonesia, tetapi juga menjadikan batik sebagai warisan budaya yang diakui oleh dunia.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk menerapkan pembelajaran lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan meningkatkan kepribadian dan kemampuan kreatif siswa. Pengenalan dan pengembangan apresiasi estetika serta kemampuan berkreativitas adalah alasan mengapa mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) memiliki peran strategis. Dalam pembelajaran SBK, integrasi budaya batik sesuai dengan karakteristik siswa Pancasila, terutama dalam hal "berkebinekaan global", "berpikir kritis", dan "kreatif." Oleh karena itu, pembelajaran SBK membantu melestarikan budaya batik dengan mengajarkan peserta didik bukan hanya motif dan teknik batik tetapi juga makna, filosofi, dan nilai batik.

Batik Pekalongan memiliki potensi besar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan materi SBK. Peserta didik dapat belajar tentang motif batik lokal, melihat cara pewarnaan dan mencanting, dan mencoba teknik sederhana untuk membuat pola batik sesuai tingkat perkembangan mereka. Siswa memperoleh pengetahuan visual, kinestetik, dan kontekstual melalui kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kecintaan mereka pada budaya lokal. Pembelajaran berbasis proyek yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang bagi siswa untuk membuat karya kecil yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, menggunakan Batik Pekalongan sebagai sumber pembelajaran tidak hanya mendukung pelestarian budaya tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran SBK.

Namun demikian, beberapa sekolah gagal mengintegrasikan budaya batik ke dalam pembelajaran SBK. Karena keterbatasan media, sumber belajar, atau pengetahuan tentang batik itu sendiri, beberapa guru gagal memanfaatkan kekayaan budaya lokal sepenuhnya. Selain itu, pembelajaran SBK sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting, sehingga pendekatan pembelajaran berbasis budaya belum sepenuhnya diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ilmiah diperlukan untuk menentukan cara terbaik untuk menggunakan batik khususnya batik Pekalongan sebagai sumber pembelajaran SBK saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi Batik Pekalongan sebagai sumber pembelajaran SBK, menganalisis relevansinya dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta memberikan gambaran bagaimana pelestarian budaya batik dapat diperkuat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis peran Batik Pekalongan sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan akademik yang relevan mengenai pelestarian budaya batik, pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta pengembangan materi SBK pada pendidikan dasar.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional maupun internasional, buku, prosiding, laporan penelitian, dokumen kurikulum, dan sumber kredibel lainnya yang berkaitan dengan tema batik dan pembelajaran SBK. Kriteria inklusi literatur mencakup: (1) publikasi lima sampai sepuluh tahun terakhir, (2) membahas Batik Pekalongan atau kearifan lokal dalam pendidikan, (3) memuat konsep pembelajaran SBK atau Kurikulum Merdeka, serta (4) relevan dengan fokus pelestarian budaya melalui pendidikan. Sumber yang tidak memenuhi kelayakan metodologis atau tidak relevan secara langsung dieliminasi pada tahap seleksi.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi literatur, dengan mengelompokkan sumber-sumber berdasarkan tema seperti kearifan lokal, batik sebagai media pendidikan, dan implementasi Kurikulum Merdeka; (2) penyajian data, dengan menyusun hasil kajian dalam bentuk uraian deskriptif dan analitis untuk melihat pola dan kecenderungan penelitian; serta (3) penarikan

kesimpulan, yaitu melakukan sintesis temuan literatur guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai potensi Batik Pekalongan sebagai sumber pembelajaran SBK. (Marthias, P. S. (2024). Saatnya amandemen ke-5 UUD 1945. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(2), n.d.)

Metode studi literatur ini tidak hanya memberikan gambaran konseptual mengenai pelestarian budaya batik dalam pendidikan, tetapi juga memungkinkan pembentukan argumen ilmiah yang kuat berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran SBK yang lebih kontekstual, kreatif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya Batik Pekalongan memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pada Kurikulum Merdeka. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa batik, terutama batik Pekalongan, tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tekstil, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kesenian membatik merupakan salah satu kesenian atau budaya asli Indonesia yang diakui oleh mancanegara, dan di dalam proses membatik terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan. Batik pada masa globalisasi merupakan identitas kultural bangsa Indonesia (Kurniawan et al., 2023). Proses membatik melibatkan unsur kesabaran, ketelitian, kreativitas, dan rasa estetika yang tinggi, sehingga praktik membatik dapat dijadikan sarana pembelajaran karakter dan keterampilan artistik bagi peserta didik.

Menurut Mulyana (Mulyana, 2011), nilai-nilai pendidikan (edukasi) adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku dalam media, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Dengan demikian, batik sebagai salah satu budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis batik tidak hanya berhubungan dengan keterampilan membuat motif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter melalui proses belajar yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Siswati dkk. menegaskan bahwa pelestarian kebudayaan Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh bangsa, termasuk pelestarian batik tulis yang merupakan kerajinan asli bangsa Indonesia (Siswati, A., Dewantara, A., & Madiarsih, 2020). Masyarakat Indonesia perlu berperan aktif dalam menjaga kelestarian batik, dan salah satunya melalui edukasi mengenai sejarah, motif, teknik, serta makna filosofis yang terkandung dalam batik. Edukasi mengenai batik tulis dilakukan dengan cara mensosialisasikan batik tulis baik mengenai sejarah, motif sampai dengan proses pembuatannya. Konsistensi upaya edukasi ini juga dipertegas oleh Wardani dkk. (2017) yang menyatakan bahwa “Pelatihan batik juga efektif dilaksanakan untuk anak-anak mulai tingkat sekolah dasar dalam upaya mengembangkan bakat dan kreatifitas.” Artinya, memasukkan batik sebagai bahan ajar SBK di sekolah dasar memberikan manfaat jangka panjang terhadap

pelestarian budaya sekaligus membangun kreativitas anak sejak dini (Wardani, L. K., Sari, S. M., & Christianna, 2017).

Pengakuan UNESCO terhadap batik Indonesia pada 2 Oktober 2009 sebagai Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity (Aprianingrum, A. Y., & Nufus, 2021) semakin menguatkan urgensi pelestarian batik di lingkungan pendidikan. Penetapan Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 merupakan salah satu langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan dan pengembangan batik. Namun demikian, perkembangan industri batik modern menghadirkan tantangan baru, seperti berkurangnya regenerasi pembatik berkualitas dan munculnya teknik produksi murah yang menggeser teknik tradisional. Di sisi lain, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang keaslian batik menyebabkan terjadinya kekeliruan persepsi dalam menilai batik, khususnya di kalangan generasi muda. Situasi ini semakin memperkuat peran sekolah sebagai institusi pendidikan yang strategis dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang batik.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered), bukan sekadar penerima materi pasif. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (dalam Darlia, 2010:2) bahwa belajar adalah proses aktif menggali pengalaman lama, menemukan pengalaman baru, serta mengasimilasi kedua pengalaman tersebut hingga menghasilkan makna. Dalam konteks batik Pekalongan, pengalaman belajar dapat diperoleh melalui pengamatan motif, praktik mencanting, mengenal warna alami, hingga memahami filosofi setiap corak batik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan langsung. Dengan demikian, pembelajaran SBK berbasis batik mendorong perkembangan kreativitas, apresiasi seni, dan pemahaman budaya secara simultan.

Pendapat Rosala (Rosala, 2016) memperkuat bahwa pendidikan seni memiliki hubungan erat dengan perkembangan kreativitas, emosi, intelektual, persepsi, dan kemampuan sosial peserta didik. Terbentuknya integritas kepribadian siswa ditandai dengan kehalusan rasa, sikap apresiatif, kreatif, dan produktif, yang kesemuanya dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni, termasuk melalui medium batik. Mengajarkan batik dalam SBK tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan estetik. Hal ini penting dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sensitif terhadap nilai dan budaya bangsa.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membangun karakter yang kuat dan unggul. Oleh karena itu pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju dan bermartabat karena memiliki nilai tinggi, maka sekolah-sekolah perlu memrogram metode pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal. Dalam konteks Pekalongan, kota yang dikenal sebagai Kota Batik, sekolah memiliki peluang luas untuk menjadikan batik sebagai sumber belajar utama, sehingga siswa tidak teralienasi dari budaya lokalnya.

Menurut Febrian, seni dan budaya merupakan dua bidang yang saling melengkapi dalam pembelajaran. Seni memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas, sedangkan budaya memberikan konteks nilai dan makna bagi karya seni tersebut (Febrian, 2019). Integrasi keduanya dalam pembelajaran

SBK akan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang batik: sebagai karya seni sekaligus warisan budaya. Pembelajaran batik tidak hanya mengembangkan aspek psikomotorik melalui praktik membatik, tetapi juga kognitif (pengetahuan tentang tradisi, sejarah, filosofi) dan afektif (sikap menghargai budaya).

Pandangan Arya dan Zulmi (2024) selaras dengan fokus Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai konteks lokal (Pratama, A. Y., & Aryani, 2024). Dalam era pendidikan yang berkembang pesat, pembelajaran Seni Budaya memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kreativitas, dan apresiasi budaya peserta didik. Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran dan proyek berbasis profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan batik Pekalongan ke dalam aktivitas SBK maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan”, “Kearifan Lokal”, atau “Bhinneka Tunggal Ika”, siswa dapat mempelajari batik tidak hanya sebagai materi teoretik, tetapi sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai warga Pekalongan.

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa batik Pekalongan sangat layak dan relevan dijadikan sumber pembelajaran SBK pada Kurikulum Merdeka. Batik mengandung nilai estetika, kearifan lokal, sejarah, dan filosofi yang kaya sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian batik juga dapat diatasi melalui pendidikan, khususnya dengan memasukkan batik secara sistematis dalam kurikulum. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam menjaga keberlangsungan batik sekaligus menumbuhkan generasi yang kreatif, berkarakter, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Batik Pekalongan memiliki potensi strategis sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu menanamkan nilai estetika, kreativitas, dan pemahaman kearifan lokal kepada peserta didik. Melalui integrasi batik dalam pembelajaran, siswa dapat memahami proses kreatif, filosofi motif, serta nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal. Dalam konteks tersebut, Batik Pekalongan menjadi sumber belajar yang relevan karena mendukung pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta aktivitas eksploratif yang mendorong kreativitas siswa. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa penggunaan batik dalam pembelajaran SBK terbukti mampu meningkatkan apresiasi budaya, menumbuhkan kecintaan terhadap warisan lokal, serta memperkuat identitas budaya peserta didik.

Selain itu, pelestarian batik melalui pendidikan merupakan upaya penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Pembelajaran berbasis batik dapat menjadi sarana yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya ke generasi muda, sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan pelaku industri kreatif lokal. Oleh karena itu,

integrasi Batik Pekalongan dalam pembelajaran SBK tidak hanya memiliki dimensi pedagogis, tetapi juga kontribusi sosial-budaya yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Budaya Batik Pekalongan melalui pembelajaran SBK merupakan langkah penting untuk menguatkan pendidikan berbasis kearifan lokal, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, serta memfasilitasi pembentukan peserta didik yang kreatif, berkarakter, dan beridentitas budaya kuat. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji model pembelajaran yang lebih aplikatif atau melakukan studi lapangan untuk melihat implementasi secara langsung di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul “Pelestarian Budaya Batik Pekalongan sebagai Sumber Pembelajaran SBK pada Kurikulum Merdeka.” Artikel ini disusun melalui kajian literatur yang tidak akan terselesaikan tanpa kontribusi dan bantuan dari banyak pihak.

Penulis secara khusus berterima kasih kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi landasan utama dalam proses analisis dan pengembangan gagasan dalam artikel ini. Setiap data, teori, dan pemikiran yang telah dipublikasikan memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya perspektif penulis mengenai pelestarian batik serta implementasinya dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada lembaga pendidikan, perpustakaan, dan repositori akademik yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber referensi yang relevan. Fasilitas tersebut sangat membantu dalam memperluas wawasan penulis terkait hubungan antara kearifan lokal, pendidikan seni, dan Kurikulum Merdeka.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, rekan-rekan, serta pihak-pihak lain yang turut memberikan dukungan moral selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan berbasis kearifan lokal dan upaya pelestarian budaya batik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- , L. H. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1 (1)(61–90).
- Aprianingrum, A. Y., & Nufus, A. H. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik (SNIKB)*, Vol. 3, No. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/100>
- Febrian, B. (2019). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, Vol. 4 No.(2502–6275). <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v4i1.82>
- Kurniawan, 1Eka Yulyawan, 2Sunaryo, & 3Sunardin. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN MEMBATIK DI SEKOLAH DASAR. *Indonesian Journal of Elementary Education*, E-ISSN: 2722-6689. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Marthias, P. S. (2024). Saatnya amandemen ke-5 UUD 1945. Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan, 1(2), 104–124. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i2.19>. (n.d.). *No Title*.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulaikan Pendidikan Nilai*. (Cet. 2, p. 308). Alfabeta.
- Pratama, A. Y., & Aryani, Z. (2024). Model Pembelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–2.
- Siswati, A., Dewantara, A., & Madiarsih, N. C. (2020).). Pelestarian Budaya Lokal melalui Edukasi Pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang bagi Kelompok PKK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 249–256.
- Wardani, L. K., Sari, S. M., & Christianna, A. (2017). *Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran batik bagi siswa Sekolah Dasar*. 219–227. <https://doi.org/10.17501/24246700.2018.4216>